

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 IDI RAYEUK

Ahmad Zakki Yamani, S.Ag, MA
SMP Negeri 1 Simpang Ulim
Email: ahmadzakkiyamani1970@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri Idi Kabupaten Aceh Timur, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menumbuhkan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran pada materi zuhud dan tawakkal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Subjek penelitian dipilih sebanyak 30 orang siswa kelas VIII.1. ada dua tindakan dalam penyusunan siklus penelitian tindakan ini, dan setiap siklus satu kali pertemuan, dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara bebas mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal menunjukkan 60% tuntas dan 40% tidak tuntas. siklus I motivasi kategori baik 83,3%, hasil belajar 80%, aktivitas siswa rata-rata baik yaitu 3,88% sedangkan aktivitas guru yaitu 68,6%. Hipotesis penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam materi zuhud dan tawakal. siklus II menunjukkan hasil motivasi siswa 96,7%, hasil belajar 96,7%, aktivitas siswa rata-rata 4,3%, respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 82,2%. Peningkatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dari 68,8% menjadi 88,6%, naik sekitar 19,8%. Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus II, maka hipotesis diterima dan pembelajaran dengan penerapan strategi kooperatif *Jigsaw*, efektif untuk materi zuhud dan tawakal.

Kata Kunci: *Model kooperatif jigsaw, perilaku terpuji, motivasi dan hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkembang dengan baik pada sebuah sekolah, dapat meningkatkan sekolah menjadi berkualitas, dan akan terbentuk sumber daya manusia yang unggul. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi institusi kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi muda menghadapi perubahan zaman. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pendidik sebagai ujung tombak keberhasilan dengan meningkatkan profesi, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Guru Pendidikan Agama Islam, sudah pada tugasnya melakukan upaya pembinaan dan Pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Eksistensi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 2 UU RI bahwa; “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Terselenggaranya pendidikan nasional tersebut, maka peserta didik harus dibina kepribadiannya. Seorang muslim dibina pribadi muslimnya secara kaffah. Abdul Mujib, dalam bukunya *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* menyatakan bahwa psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khaliq-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan di akhirat”. (Mujib, 2007, pp. 33–34)

Kegagalan pendidik khususnya guru agama Islam membangun peserta didik yang berakhlak terpuji dipengaruhi banyak faktor, di antaranya adalah kurang tepatnya strategi yang digunakan, dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan akhlak terpuji tersebut, baik yang menyangkut model pembelajaran, pendekatan, metode yang digunakan, keluasan materi yang disampaikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam wajib melakukan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan tepat yang berorientasi pada karakteristik kelas dan siswa.

Faktanya terdapat perbedaan individu peserta didik dalam pembelajaran, namun justru dengan perbedaan tersebut dapat dijadikan modal penguatan dalam pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya hasil belajarnya berupa angka nilai akademik,

tetapi juga unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Model pembelajaran kooperatif ini dapat diimplementasikan dalam hampir semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam pada materi perilaku terpuji.

Penulis berkeinginan melakukan perubahan dengan mencari solusi menerapkan strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, yaitu melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi perilaku terpuji di kelas VIII yaitu 75 dan meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik SMP Negeri 1 Idi, benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya. Model *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. (Rusman, 2010, p. 209) Terlihat salah satu penekanannya pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada kerja sama individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik adalah anggota kelompok yang harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah: (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik, (3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Strategi pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, seperti yang di kemukakan oleh Ibrahim, et al, yaitu: (1) Hasil belajar akademik. Strategi pembelajara kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Strategi ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit juga dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu secara luas baik perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan, dan (3) Pengembangan keterampilan sosial". (Ibrahim, 2000, p. 58)

Hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, maka banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran

kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dikenal dengan kooperatif para ahli, karena anggota tiap kelompok dihadapkan pada masalah yang berbeda, tetapi permasalahan tiap kelompok sama.

Keuntungan pembelajaran kooperatif, antara lain: (1) Metode ini melihatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar, (2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dalam berkelompok, (3) Setiap peserta didik dapat kesempatan lebih terampil bertanya dan intensif mengadakan penyelidikan masalah, (4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhannya belajar, dan (5) Para peserta didik lebih kreatif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Strategi ini juga terdapat kelemahannya, antara lain: (1) Pembelajaran kooperatif sering hanya melibatkan kepada peserta didik yang mampu dan pandai, (2) Adanya perselisihan pendapat dan terjadi perpecahan dalam kelompok karena mempertahankan pendapat dalam menyelesaikan masalah, dan (3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan peserta didik memimpin kelompok atau untuk kerja sendiri.

Prosedur Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Pelaksanaan model *Jigsaw* ini, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang, tiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan tiap sub topik yang diberikan. “Siswa-siswi ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tugas kooperatifnya dalam: (1) belajar dan menjadi ahli pada sub topiknya, dan (2) merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam sub topiknya dan mengajarkan kepada temannya. Ahli dalam sub topik lainnya juga bertindak serupa”.(Rusman, 2010, p. 217)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah: (1) Siswa dikelompokkan dengan anggota 4-6 orang, (2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda, (3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), (4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada teman-temannya mengenai sub topik yang sudah dibahas di kelompok ahli, (5) tiap tim ahli dalam kelompok mempresentasikan hasil diskusi, (6) Pembahasan, dan (7) Penutup (Rusman, 2010, p. 218).

Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, masing-masing bertanggung jawab dengan yang ditugaskan kepadanya dan dapat menyampaikan informasi baru kepada kelompok.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) Menentukan arah perbuatan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan (3) Menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya: (1) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik, (2) Menciptakan kompetisi/persaingan/perlombaan dalam meraih atau meningkatkan prestasi belajar, (3) Memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, yang berbuat baik, dan sebagainya, (4) Memberikan hukuman atau sangsi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, melanggar disiplin, dan sebagainya, (5) Memberikan perhatian kepad peserta didik dan dorongan atau nasehat agar giat belajar, (6) Membentuk kebiasaan proses pembelajaran yang baik, (7) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal, (8) Menggunakan metode yang bervariasi, dan (9) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sutikno, 2007, p. 20).

Hasil Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah: sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya). (Education, 2008)

Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar (Mujiono, 2006, p. 200). S. Nasution berpendapat hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Nasution, 1989, p. 26). Sedangkan Nana Sudjana berpendapat hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan (Sudjana, 1991, p. 12). Menurut Abdul Latief, hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ditargetkan guru.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap

informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik (Tabrani, 1994, p. 13). Kegiatan tersebut merupakan unsur yang harus dijalankan oleh personil dalam proses belajar mengajar. Bila diajarkan maka akan terdapat dua komponen pokok yang terlibat dalam proses tersebut yakni peserta didik sebagai kelompok penyerap pelajaran, sedangkan yang kedua adalah guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Belajar pada intinya tertumpu kepada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar efektif atau dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pokok bahasan Perilaku Terpuji, materi zuhud dan tawakal, melalui strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Subjek penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Idi tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi, mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dalam proses tindakan kelas dan mengamati proses mengajar guru selama tindakan berlangsung
2. Wawancara, yaitu mewawancarai informan dengan bebas dan terfokus pada judul penelitian tindakan kelas.
3. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik tentang materi perilaku terpuji.
4. Kuesioner atau angket, yaitu menyebarkan seperangkat butir soal tertutup (dilengkapi jawaban *alternative*) berkenaan dengan motivasi belajar peserta didik yang diteliti.
5. Kajian dokumen, yaitu melakukan bagian data dari hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data, yakni:

1. *Data Kuantitatif* (data motivasi dan hasil belajar peserta didik) dianalisis secara statistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik kualitatif dengan mencari nilai rata-rata, persentasi keberhasilan motivasi dan hasil belajar peserta

didik. Data tersebut agar mudah dibaca atau dipahami, strategi (grafik, tabel, chart).

2. *Data kualitatif* (berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi penjelasan ekspresi peserta didik tentang motivasi dan hasil belajar peserta didik). Data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan observasi terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh seorang kolaborator pada setiap siklus. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, terlebih dahulu diadakan *test* kondisi awal. Mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Motivasi Siswa Pada Kondisi Awal

No	Interval Penilaian	Jumlah	Persentasi	Keterangan
1	90 - 100	5	17%	Sangat Baik
2	80 – 89	6	20%	Baik
3	70 – 79	7	23%	Cukup
4	60 - 69	12	40%	Kurang

Tabel di atas menjelaskan bahwa motivasi peserta didik 40% (12 orang) dari 30 jumlah peserta didik yang kurang motivasinya terhadap materi yang akan dibahas. 23% (7 orang) cukup memahami, 20% (6 orang) peserta didik yang memahami materi yang akan dibahas dengan baik serta 17% (5 orang) dari 30 jumlah peserta didik satu kelas yang memahami materi pembelajaran Perilaku Terpuji tentang zuhud dan tawakal. Artinya motivasi peserta didik pada saat sebelum diberikan proses pembelajaran tentang materi yang akan dibahas menunjukkan sebagian besar peserta didik belum termotivasi terhadap materi dengan baik.

Tabel 2. Hasil belajar Siswa Pada Kondisi Awal

No	Interval Penilaian	Jumlah	Persentasi	Keterangan
1	90 - 100	-	-	Sangat Baik
2	80 – 89	5	17%	Baik
3	70 – 79	7	23%	Cukup
4	60 – 69	18	60%	Kurang

Berasarkan data tabel dapat diketahui bahwa hasil *test* belajar peserta didik yang telah dilakukan, ternyata 60% (18 orang) dari 30 jumlah peserta didik kurang berhasil menguasai materi yang akan dibahas. 23% (7 orang) cukup berhasil, 17% (5 orang) peserta didik yang hasil belajarnya dengan baik. Berarti hasil belajar peserta

didik pada saat sebelum diberikan proses pembelajaran tentang materi Perilaku Terpuji tentang zuhud dan tawakal yang akan dibahas menunjukkan sebagian besar peserta didik belum berhasil dengan baik.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pertemuan siklus I ini, materi disampaikan telah menggunakan langkah strategi kooperatif *Jigsaw*. Sehingga pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw* berlangsung, siswa terlihat sangat termotivasi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam belajar, sehingga kondisi ini menjadikan hasil belajar siswa meningkatkan dari kondisi awal. Tingkatan motivasi peserta didik pada siklus I masih berada dalam kategori motivasi sedang. Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Reng Penilaian	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	15	50%	Sangat baik
2	80-89	10	33,3%	Baik
3	70-79	5	16,7%	Cukup
4	60-69			Kurang

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Interval Penilaian	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	14	46,7%	Sangat Baik
2	80 - 89	10	33,3%	Baik
3	70 - 79	5	16,7%	Cukup
4	65 - 69	1	3,3%	Kurang

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat motivasi peserta didik yang masuk kategori sangat baik sebanyak 50% (15 orang), yang masuk kategori baik sebanyak 33,3% (10 orang), kategori cukup sebanyak 16.7% (5 orang) sedangkan untuk kategori kurang tidak ada. Peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik pada siklus pertama sebanyak 14 orang (46,7%), kategori baik sebanyak 10 orang peserta didik (33,3%), kategori cukup sebanyak 5 orang (16,7%), serta kategori kurang sebanyak 1 orang (3,3%). Pada siklus ini pencapaian hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Dekripsi Hasil Penelitian siklus II

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan pada siklus II, guna melihat motivasi serta hasil pembelajaran yang diperoleh selama proses pembelajaran siklus II ini didapatkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa

dibandingkan dengan pencapaian pada siklus I. Pencapaian motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6 berikut.

Tabel 5. Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Interval Penilaian	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	25	83.4%	Sangat baik
2	80-89	4	13.3%	Baik
3	70-79	1	3.3	Cukup
4	60-69	-	-	Kurang

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Interval Penilaian	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	23	76.7%	Sangat Baik
2	80 - 89	6	20%	Baik
3	70 - 79	1	3.3%	Cukup
4	60 - 69	-	-	Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat motivasi peserta didik yang masuk kategori sangat baik sebanyak 86.7% (24 orang), yang masuk kategori baik sebanyak 13.3% (4 orang), kategori cukup dan kurang tidak ada, bila digambarkan dengan diagram grafik tentang data tingkat motivasi peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik pada siklus kedua sebanyak 23 orang (76.7%), kategori baik 6 orang (20%), kategori cukup 1 orang (3.3%) sedangkan untuk kategori kurang tidak ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi peserta didik cenderung meningkat. Dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang masuk kategori sangat baik pada siklus I sebanyak 15 orang (50%), pada siklus II naik menjadi 25 orang peserta didik (83.4%). Untuk kategori baik siklus I sebanyak 10 orang (33.3%), pada siklus II 4 orang (13.3%). Peserta didik yang dikategorikan cukup pada siklus I sebanyak 5 orang (16.7%), pada siklus II sebanyak 1 orang (3.3%). Sedangkan peserta didik kategori kurang, baik pada siklus I maupun siklus II tidak ada. Lebih jelasnya gambaran tentang tingkat motivasi siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Perbandingan Motivasi Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Penilaian	Siklus				Ket
		Siklus I		Siklus II		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	90 – 100	15	50	25	83.4	Sangat Baik
2	80 – 89	10	33.3	4	13.3	Baik
3	70 – 79	5	16.7	1	3.3	Cukup
4	65 – 69	-	-	-	-	Kurang

Observasi peneliti tentang hasil belajar peserta didik terlihat juga peningkatan yang signifikan. Pada siklus I menunjukkan peserta didik yang masuk kategori sangat baik hanya 14 orang (46.7%) pada siklus II meningkat menjadi 23 orang (76.7%), peningkatan ini terjadi karena peserta didik mulai memahami sistem pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw*, kemudian diperkuat dengan motivasi peserta didik yang sangat baik. Kategori baik sebanyak 10 orang (33.3%) pada siklus I menjadi 10 orang (20%) pada siklus II, artinya untuk kategori baik turun 13.3%, begitu juga untuk kategori cukup pada siklus I dari 5 orang (16.7%) menjadi 1 orang (3.3%) pada siklus II, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ada perubahan ke arah perbaikan dari segi hasil belajarnya. Sedangkan untuk kategori kurang pada siklus I sebanyak 1 orang (3.3%) dan pada siklus II tidak ada. Lebih jelas tentang perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Penilaian	Siklus				Ket
		Siklus I		Siklus II		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	90 - 100	14	46,7	23	76,7	Sangat Baik
2	80 - 89	10	33,3	6	20	Baik
3	70 - 79	5	16,7	1	3,3	Cukup
4	65 - 69	1	3,3	-	-	Kurang

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw*, dapat disimpulkan:

1. Motivasi dan hasil belajar materi zuhud dan tawakal sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif *Jigsaw* masih termasuk kategori kurang 40%, cukup 23%, baik 20% dan kategori sangat baik 17%. Sedangkan hasil belajar siswa yang kategori kurang sebanyak 60%, cukup 23%, baik 17% dan kategori sangat baik tidak ada.

2. Motivasi dan hasil belajar materi zuhud dan tawakal setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan untuk kategori sangat baik 50%, kategori baik 33.3%, cukup 16.7%, kategori kurang tidak ada. Pada siklus II kategori sangat baik yaitu 83.4%, kategori baik 13.3%, kategori cukup 3.3% serta kategori kurang tidak ada.

Saran

Sebaiknya guru menerapkan strategi kooperatif *Jigsaw* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zuhud dan tawakal untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Bila ingin memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, hasil yang baik serta aktivitas yang tidak membosankan maka terapkan strategi-strategi pembelajaran di dalam proses pembelajaran pada setiap siklus.

Daftar Pustaka

- Education, M. of. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2006).
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mujiono, D. dan. (2006). *Belajar dan Pembelajaran (ke-III)*. Rineka Cipta.
- Nasution, S. (1989). *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jermnas.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sudjana, N. (1991). *Model-model Mengajar CBSA*. Sinar Baru.
- Sutikno, P. F. dan M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami (2nd ed.)*. Refika Editama.
- Tabrani. (1994). *Pendekatan dala Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997